



REPRESENTASI KONFLIK MASYARAKAT JAWA BAGIAN TIMUR DALAM BABAD BLAMBANGAN

Representation of Conflict in Eastern Javanese Society in the Babad Blambangan

Dwi Rahmawanto¹, Titik Pudjiastuti², Mamlahatun Buduroh³, Turita Indah Setyani⁴,
Rias Antho Rahmi Raharjo⁵, Mu'jizah⁶, Eko Suwargono⁷

¹²³⁴⁵Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jawa Barat

⁶Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. M.H. Thamrin No.8 Kebon Sirih, Menteng, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

⁷Universitas Jember

Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Jawa Timur

dwirahmawanto@ui.ac.id; titikpuji@yahoo.com; mamlahfuadi@gmail.com;

turita.indah@ui.ac.id; rias.suharjo@gmail.com; mujizah555@gmail.com;

kirengging@yahoo.co.id

Naskah Diterima Tanggal 20 Maret 2024—Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2024—Disetujui Tanggal 19 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7283>

Abstrak

Situasi pertentangan antaranggota masyarakat yang menimbulkan konflik tersebut tercatat dalam Babad Blambangan (BB), naskah Jawa Timur yang berasal dari abad ke-19. Dalam naskah itu dikisahkan penyebab suksesi raja-raja di Blambangan dan situasi konflik yang mengiringi pergantian kekuasaan setiap raja-raja di Blambangan mulai dari Prabu Tawangalun hingga Raden Tumenggung Pringgakusuma. Konflik-konflik yang direpresentasikan tersebut menandai adanya gagasan dalam pemikiran masyarakat Jawa Timur tentang membangun dan mempertahankan hubungan sosial antarmasyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami cara pandang masyarakat Jawa bagian timur terhadap fenomena konflik dalam hubungan sosial yang direpresentasikan dalam BB. Upaya untuk menemukan cara pandang tersebut dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan multidisiplin melalui analisis bahasa dan pendekatan konflik sosio-kultural. Dengan pendekatan tersebut, fenomena konflik diklasifikasi, diidentifikasi, dianalisis dan diinterpretasi. Teori yang dimanfaatkan untuk memahami fenomena konflik tersebut adalah preferensi semantik dan konsep conflict situation. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik dalam kisah BB didominasi oleh isu kekuasaan dan pembalasan. Hal tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat tentang hubungan sosial masyarakat di Jawa bagian timur di masa itu yakni keberadaan ambisi pribadi atas kekuasaan merupakan suatu hal yang perlu dikendalikan. Apabila kehendak tersebut dibiarkan tanpa kendali maka dapat merusak hubungan sosial di masyarakat. Temuan dalam penelitian ini memperkuat dan menambahkan gagasan penelitian terdahulu tentang konsep kerukunan masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat Jawa bagian timur.

Kata-Kata kunci: babad blambangan, hubungan sosial, kekuasaan, konflik, representasi

Abstract

The opposition between community members that gave rise to the conflict was recorded in the Babad Blambangan (BB), an East Javanese manuscript from the 19th century. The text narrated the causes of the succession of the kings in Blambangan and the conflict situations that accompanied the change of

power for every king in Blambangan, from Prabu Tawangalun until Raden Tumenggung Pringgakusuma. The conflicts that are represented indicate the existence of ideas in the minds of the people of East Java about building and maintaining social relations between communities. In this regard, this research aims to understand the perspective of the East Java society towards the phenomenon of conflict in social relations as represented in BB. To find this perspective, qualitative methods were used. This research was also carried out using a multidisciplinary approach through language analysis and socio-cultural conflict approaches. With this approach, various phenomena are classified, identified, analyzed, and interpreted. Theories used to understand the conflict phenomenon are semantics preference and conflict situations. The results of this research show that the conflict in the BB is dominated by issues of power and retaliation. This results reflects the community's perspective on social relations in eastern Java at that time, namely that the existence of personal ambition for power was something that needed to be controlled. If this desire is left uncontrolled, it can damage social relations in society. The findings also strengthen and add to the ideas of previous research regarding the concept of harmony in Javanese society, especially in eastern Javanese society.

Keywords: babad blambangan, social relationship, power, conflict, representation

How to Cite: Rahmawanto, D., Pudjiastuti, T., Buduroh, M., Setyani, T. I., Raharjo, R. A. R., Mu'jizah, Suwargono, E. (2024) Representasi Konflik Masyarakat Jawa Bagian Timur dalam Babad Blambangan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 26—42. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7283>

PENDAHULUAN

Situasi pertentangan yang menimbulkan konflik di masyarakat tercatat dalam karya sastra masa lampau. Karya sastra tersebut memuat kisah-kisah baik fiksi maupun fakta mengenai kehidupan masyarakat di masa lampau termasuk cara masyarakat berhubungan sosial. Dalam konteks keberadaan situasi konflik, kisah-kisah babad secara produktif memuat situasi konflik antarpenguasa di masa lampau. Sebagai contoh, kisah dalam *Babad Tanah Jawi* mengisahkan silsilah dan suksesi raja-raja di Jawa sampai dengan era Kartasura, . Secara umum *Babad Tanah Jawi* telah mengisahkan berbagai cerita di pulau Jawa. Namun, kisah dalam *Babad Tanah Jawi* tersebut cenderung berorientasi geografis berpusat pada wilayah Mataram Islam yakni di Jawa Tengah (Qur'ani, 2018). Oleh sebab itu, kisah-kisah yang berorientasi pada wilayah geografis di luar wilayah tersebut seperti wilayah Jawa bagian timur, belum menggambarkan secara terang.

Babad Blambangan (BB) merupakan naskah yang berasal dari Jawa Timur dan ditulis pada sekitar abad ke-19 yang mengisahkan orientasi wilayah di Jawa bagian timur. Naskah tersebut berisi kisah tentang keluarga raja-raja Blambangan, mulai dari raja Tawangalun sampai dengan Raden Tumenggung Pringgakusuma. Naskah tersebut juga mengisahkan penyebab suksesi raja-raja di Blambangan, setiap pergantian kekuasaan dalam kerajaan di Jawa tidak terlepas dari situasi konflik. Demikian pula dalam pergantian kekuasaan setiap raja-raja di Blambangan. Hal tersebut menyebabkan naskah BB menjadi naskah yang dapat memberikan gambaran tentang situasi konflik di wilayah Jawa bagian timur. Konflik menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dinamika kekuasaan raja-raja di Jawa. Safitri (2019) memaparkan bahwa dalam pergantian kekuasaan raja Jawa, konflik selalu hadir mengiringi. Konflik-konflik yang terjadi dipicu oleh pertentangan keluarga kerajaan dalam menentukan pewaris tahta pascakemangkatan raja.

Konflik-konflik yang tercatat dalam karya sastra merepresentasikan adanya gagasan tentang membangun dan mempertahankan hubungan sosial antarmasyarakat. Hal tersebut didasarkan pada gagasan bahwa karya sastra merupakan ungkapan ekspresi suatu masyarakat (Wellek & Warren, 2014). Karya sastra juga merupakan cerminan terhadap kebudayaan suatu masyarakat (Bahtiar & Rahman, 2018). Melalui karya sastra berbagai hal diungkapkan, termasuk juga pengungkapan konflik identitas suatu masyarakat (Andayani dkk., 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karya sastra memiliki kaitan erat dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Bahasa menjadi instrumen penting bagi suatu karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa menjadi alat untuk mentransmisikan berbagai ungkapan ekspresi. Dalam rangka pengungkapan ekspresi tersebut, bahasa sekaligus menjadi alat ungkap terhadap kebudayaan suatu masyarakat. Melalui bahasa, gagasan-gagasan pemikiran manusia tentang realitas di dunia diungkapkan. Menurut Kramsch (1998) bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan gagasan kebudayaan. Bahasa, sebagai alat ungkap ekspresi masyarakat di karya sastra, merekam gagasan tentang cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia kehidupan (Jefries, 2019). Selain itu, ungkapan-ungkapan bahasa yang muncul di dalam karya sastra dapat dijadikan petunjuk untuk memahami budaya masyarakat (Amral, 2022). Oleh sebab itu, dalam memahami gagasan masyarakat tentang konflik di karya sastra harus dilakukan melalui bahasa.

Kajian literatur tentang representasi konflik banyak berfokus pada bidang ilmu sejarah dan sosial-politik. Rahayu dkk (2016) serta Nurdianto dan Joebagio (2018) menjelaskan fenomena konflik yang terjadi di masyarakat Jawa pada abad 18, 19, dan 20. Kemudian, penelitian Miyanti dkk (2017) serta Istiqomah dan Widiyanto (2020) juga membahas konflik di masyarakat Jawa ketika terjadi kontak dengan budaya lain melalui kajian sosial politik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran fenomena konflik melalui kasus-kasus konflik yang terjadi di masyarakat Jawa. Secara implisit, penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa di dalam masyarakat Jawa terdapat suatu gagasan atau konsep tentang fenomena konflik. Namun demikian, konsep tersebut tidak dibahas dalam penelitian-penelitian tersebut.

Konsep tentang konflik merupakan sebuah abstraksi. Konsep tersebut dimungkinkan tidak turut teramati melalui pengamatan terhadap kasus-kasus konflik yang terjadi di masyarakat secara langsung. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kecenderungan bahwa gagasan yang berupa abstraksi biasanya disampaikan secara simbolis (Lorusso, 2015). Hal-hal yang bersifat simbolis cenderung diungkapkan melalui bahasa daripada tindakan langsung (Tektigul dkk., 2023). Dalam pengungkapan hal yang bersifat simbolis tersebut, karya sastra memiliki peran penting. Karya sastra yang berbahan baku bahasa merupakan salah satu media ungkap abstraksi gagasan yang bersifat simbolis (Munro, 1956). Oleh sebab itu, untuk memahami konsep konflik yang diabstraksikan masyarakat, perlu dilakukan dengan memahami karya sastranya. Seperti halnya Ikhwan (2019) yang memahami gagasan kekuasaan yang dipahami lewat karya sastra, maka pemahaman terhadap konflik masyarakat Jawa bagian timur juga dapat ditemukan melalui karya sastra *BB*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini mempermasalahkan bagaimana cara pandang masyarakat Jawa bagian timur terhadap fenomena konflik dalam hubungan sosial yang direpresentasikan dalam *BB*. Adapun tujuan penelitian ini adalah memahami cara pandang masyarakat Jawa bagian timur terhadap fenomena konflik dalam hubungan sosial yang direpresentasikan dalam *BB*. Dengan mengamati fenomena konflik dalam karya sastra *BB* tersebut, gambaran terhadap konsep konflik dalam pemikiran masyarakat Jawa bagian timur diharapkan dapat terjelaskan.

LANDASAN TEORI

Pengungkapan cara pandang masyarakat dalam penelitian ini berada dalam lingkup hubungan bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang terkait satu sama lain, sebab bahasa merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, bahasa merupakan pondasi dasar bagi terbentuknya struktur kompleks dalam suatu kebudayaan (Amral, 2022). Pengetahuan yang diperoleh dari olah pemikiran manusia mewujudkan budaya di masyarakat. Pemikiran tersebut direkam dengan bahasa (Hudson,

1990). Oleh sebab itu, bahasa menjadi media untuk mentransmisikan suatu realitas di dunia nyata ke dalam pikiran manusia (Whorf, 1956). Dapat pula dikatakan bahwa, bahasa merupakan representamen kebudayaan sebab bahasa mampu merepresentasikan suatu kebudayaan masyarakat tertentu (Rahyono, 2015).

Adapun upaya menangani data penelitian ini, dilakukan dengan pendekatan preferensi semantik dan situasi konflik. Preferensi semantik menjadi gagasan untuk mengungkap cara pandang masyarakat melalui kata-kata yang hadir bersama kata bermakna konflik. Berdasarkan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena konflik, dapat diketahui gagasan tentang konflik dalam budaya masyarakat Jawa bagian timur. Sementara itu, gagasan situasi konflik menjadi konsep untuk menjelaskan fenomena konflik di dalam wacana *BB*.

Preferensi Semantik

Preferensi semantik pada dasarnya merupakan bagian penelaahan makna kata di dalam kajian korpus linguistik (Sinclair, 2003). Preferensi semantik merupakan abstraksi dari pola semantik yang menyatukan kolokasi dan sinonim dekat yang tidak berulang ke dalam rangkaian semantik (Philip, 2011). Artinya melalui pengungkapan preferensi semantik dapat memberikan petunjuk atas tema atau topik yang dibicarakan oleh kehadiran suatu kata berdasarkan kolokasi kata tersebut. Konsep kolokasi menjadi hal yang penting dalam konsep preferensi semantik. Kolokasi merupakan hubungan kata yang hadir secara linear. Kolokasi kata tersebut menampilkan pengetahuan sosial suatu masyarakat (Stubbs, 2011). Kehadiran kata bersama kata lain dalam suatu kalimat atau wacana, dapat membentuk makna tertentu. Tidak seperti makna kata ketika hadir secara mandiri dan dapat ditelusuri di kamus, kata yang hadir bersama kata lain dapat membentuk makna yang berbeda dengan makna kata di kamus. Makna tersebut sering disebut makna kontekstual (Cruise, 1986). Makna-makna yang ditampilkan dari hubungan kata tersebut dapat memberikan informasi tentang tema yang dibicarakan terkait kata.

Dalam upaya pengungkapan representasi konflik, prinsip preferensi semantik digunakan sebagai langkah awal dalam memahami cara pandang masyarakat terhadap konflik. Preferensi semantik dari kata yang bermakna konflik dapat diketahui berdasarkan kolokasi kata yang hadir bersama kata yang bermakna konflik. Prinsip tersebut memberikan petunjuk mengenai hal apa yang berkaitan dengan konflik di dalam *BB*.

Situasi Konflik

Situasi konflik merupakan situasi ketika terdapat dua pihak yang terlibat dalam interaksi yang bersifat antagonistik. Artinya terdapat satu pihak di antara pihak tersebut yang ingin mencapai hal tertentu dengan mengorbankan pihak lainnya (Jeong, 2011). Interaksi antagonistik dapat pula berupa keberadaan tujuan yang berbeda serta adanya ketidaksamaan gagasan antara pihak satu dan pihak lain. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa konflik merupakan kontras atau kontradiksi antarpihak yang memiliki tujuan atau gagasan yang berbeda (Nur & Yusuf, 2023). Perbedaan tujuan dan gagasan tersebut, kemudian mendorong masing-masing pihak berada dalam situasi yang bermusuhan. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa pihak lain menghalangi tujuan atau gagasan dari pihak yang satu. Situasi yang kontradiktif tersebut mengakibatkan pihak yang satu berupaya untuk menyingkirkan atau menghilangkan pihak lain agar tujuan pihak yang satu dapat tercapai.

Mengacu pada gagasan situasi konflik tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam suatu konflik harus ada tujuan dan pihak yang berkonflik. Dua hal tersebut merupakan hal mendasar dari munculnya suatu konflik. Selain itu, terdapat isu yang menjadikan tujuan masing-masing pihak tersebut berbeda dan menimbulkan konflik. Ketika dalam situasi konflik maka terdapat strategi antarpihak di dalam melakukan konflik tersebut. Dengan demikian, situasi konflik

dapat diungkapkan dengan memahami pihak, tujuan, isu, dan strategi yang digunakan. Keempat hal tersebut menjadi acuan dalam memahami konflik yang terjadi, sehingga didapatkan representasi konflik dari karya sastra *BB*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif untuk memahami secara mendalam cara pandang masyarakat Jawa bagian timur terhadap hubungan sosial. Ancangan penelitian kualitatif bermaksud menjelaskan data secara faktual, sistematis, akurat dan hubungan antarfenomenanya (Djajasudarma, 2010). Pemahaman cara pandang terhadap hubungan sosial tersebut dapat ditemukan dengan memahami situasi konflik-konflik yang terkisahkan dalam *BB*. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil suntingan teks *BB* oleh Indiarti dan Deswijaya (2022). Berdasarkan paparan Indiarti dan Deswijaya (2022), naskah dengan kode Br 384 tersebut merupakan turunan dari naskah KBG 337 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Manuskrip tersebut beraksara Jawa dan ditulis dalam bentuk prosa. Teks dalam naskah tersebut berisi tentang kisah keluarga raja-raja Blambangan dari abad ke- 17 hingga akhir abad ke-19.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada preferensi semantis dan gagasan tentang *conflict situation*. Analisis gagasan tentang budaya yang diwujudkan lewat bahasa diawali dengan mengumpulkan kata-kata yang berkaitan dengan konflik dalam bahasa Jawa, antara lain *prang*, *perang*, *campuh*, *yuda*, *gempur*, *sesumbar*, dan *rebut*. Kemudian, dengan bantuan aplikasi pengolah kata *AntConc* dicari kolokasi atau kata yang muncul bersama kata-kata tersebut. Hasil dari kolokasi tersebut digunakan untuk memahami preferensi makna kata yang berkaitan dengan konflik. Berdasarkan hasil preferensi tersebut dapat dipahami cara pandang atas teks tersebut terhadap konflik. Selanjutnya, untuk memahami situasi konflik yang direpresentasikan dalam teks, wacana teks yang mengandung situasi konflik dipilah dan dianalisis kesatuan wacananya berdasarkan kata, struktur kalimat, dan makna atas wacana tersebut. Dalam mengungkap fenomena konflik diperlukan pengetahuan terhadap pihak yang berkonflik, konflik, tujuan, isu dan strategi yang digunakan dalam berkonflik. Dengan memahami hal-hal tersebut, maka dapat diketahui fenomena konflik di dalam *BB*. Berdasarkan pemahaman atas fenomena konflik tersebut kemudian dapat diinterpretasikan cara pandang masyarakat Jawa bagian timur tentang hubungan sosial.

PEMBAHASAN

Dalam upaya memahami gagasan masyarakat tentang konflik, dilakukan dengan memahami preferensi makna kata yang berkaitan dengan konflik. Preferensi makna tersebut dapat ditemukan melalui kolokasi kata yang memiliki medan makna konflik. Setelah diketahui preferensi makna yang terkait dengan konflik, kemudian dilakukan analisis fenomena konflik dalam *BB*.

Preferensi Semantis Kata Bermakna Konflik dalam Babad Blambangan

Seperti telah disebutkan sebelumnya, preferensi semantis suatu kata dapat diketahui melalui kolokasi kata yang hadir bersama kata utama (*node*). Preferensi semantis suatu kata dapat menunjukkan kecenderungan makna dari kata tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stubbs (2011) yang menyebutkan bahwa preferensi semantis merupakan hubungan antarlema dalam suatu urutan kata yang membentuk rangkaian makna dengan kata yang berhubungan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap preferensi semantis penting dilakukan dalam langkah awal memahami gagasan pemikiran suatu masyarakat berdasarkan kata-kata yang dikandung dalam suatu teks.

Mengacu pada gagasan Suseno (1985) tentang situasi konflik dalam masyarakat Jawa, terdapat beberapa kata-kata kunci yang diungkapkan untuk menandai situasi konflik dalam masyarakat Jawa. Situasi konflik ditandai oleh adanya emosi negatif dan ambisi pribadi. Selain itu, terjadinya ketidakrukunan juga menjadi hal yang penting menandai situasi konflik. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dipilih beberapa kata yang memiliki makna mencakupi hal yang disampaikan oleh Suseno (1985). Kata-kata tersebut kemudian menjadi kata utama (*node*). Berdasarkan gagasan yang disampaikan oleh Suseno (1985), *node* yang dipilih dalam penelitian ini adalah kata *perang*, *prang*, *yuda*, *sesumbar*, *gempur*, dan *rebut*. Kata-kata yang hadir bersama *node* tersebut yang kemudian menentukan preferensi semantis kata yang berkait dengan konflik. Berikut ini tabel kolokasi kata yang berkaitan dengan konflik dalam *BB*.

Tabel 1.
Kolokasi Kata Bermakna Konflik

Node	type	freq_s	freq_lr	freq_l	freq_r
<i>prang</i>	<i>mariyem</i>	18	3	0	3
<i>perang</i>	<i>melu</i>	6	1	1	0
	<i>becike</i>	6	1	1	0
	<i>mungsuh</i>	18	1	0	1
	<i>welanda</i>	18	1	0	1
<i>gempur</i>	<i>wilatruna</i>	6	1	1	0
	<i>kinersakake</i>	12	1	1	0
	<i>dhukuh</i>	48	1	0	1
	<i>bekta</i>	60	1	0	1
<i>yuda</i>	<i>campuh</i>	24	4	3	1
<i>rebut</i>	<i>peperangan</i>	6	1	1	0
	<i>paten</i>	12	2	1	1
	<i>pinatenan</i>	12	1	1	0
	<i>palinggihan</i>	6	1	0	1
<i>sesumbar</i>	<i>ngadeg</i>	12	1	1	0
	<i>nyata</i>	6	1	1	0
	<i>petak</i>	12	2	2	0
	<i>cara</i>	6	1	0	1
	<i>angliga</i>	6	1	0	1

Tabel 1 di atas menunjukkan kata-kata yang muncul bersama kata yang berkaitan dengan konflik. *Node* merupakan kata yang berkaitan dengan konflik, sementara *type* adalah kata yang muncul bersama *node*. Kata yang bermakna konflik yang dilakukan secara fisik seperti *prang*, *perang*, *gempur*, dan *yuda* berkolokasi dengan kata-kata yang erat kaitannya dengan peralatan perang, tokoh, dan lawan berkonflik. Kata *mariyem* muncul letak kanan (*freq_r*) bersama kata *prang* menunjukkan bahwa dalam berkonflik secara fisik dilakukan dengan alat berupa *mariyem* ‘meriam’. Kemudian, tokoh yang melakukan konflik secara fisik yang terekam antara lain Wilatruna dan Welanda. *Wilatruna* yang terletak di sebelah kiri (*freq_l*) menunjukkan *wilatruna* sebagai subyek pelaku yang melakukan tindakan *gempur*. Sedangkan *welanda* ‘Belanda’ letak kanan atas *perang* menunjukkan bahwa *welanda* merupakan lawan dalam berkonflik secara fisik.

Kata bermakna konflik yang berkaitan dengan tujuan konflik *rebut* hadir bersama kata-kata yang menunjukkan tujuan atas terjadinya konflik. Kata-kata seperti *paten*, *pinatenan*, *palinggihan*, dan *peperangan* hadir bersama kata tersebut. Kata *pinatenan* letak kiri (*freq_l*) atas *rebut* menunjukkan bahwa tindakan *pinatenan* dilakukan untuk tujuan *rebut* sesuatu X. Kata *palinggihan* yang letak kanan (*freq_r*) atas *rebut* menandai tujuannya yakni untuk

palinggihan ‘kedudukan/tahta’. Selain itu, kata *paten* juga letak kanan terhadap *rebut*. Hal tersebut berarti juga, kata *paten* juga dapat menandai tujuan dari tindakan *rebut*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konflik yang ditandai oleh kata *rebut* memiliki tujuan untuk membunuh *paten* ‘bunuh’ dan mendapatkan *palinggihan* ‘kedudukan/tahta’.

Sementara itu, kata bermakna konflik yang berkaitan dengan emosi negatif *sesumbar* berkolokasi dengan kata-kata yang mengacu pada cara bertindak *sesumbar*. Kata seperti *ngadeg*, *nyata*, dan *petak* yang letak kiri terhadap *sesumbar* menunjukkan cara yang dilakukan ketika bertindak *sesumbar* yakni dengan *ngadeg* ‘berdiri’, *nyata* ‘sungguh-sungguh’, dan *petak* ‘berteriak/ berseru’. Kemudian, kata yang letak kanan terhadap *sesumbar* juga menunjukkan tindakan yang bersamaan dilakukan ketika bertindak *sesumbar* yakni dengan *angliga* ‘melepaskan senjata dari sarung’.

Berdasarkan kata-kata yang hadir bersama kata bermakna konflik tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum preferensi semantis kata bermakna konflik mengacu pada cara berkonflik dan tujuan berkonflik. Cara berkonflik yang direpresentasikan di dalam *BB* adalah secara fisik dengan cara berperang. Dalam berperang tersebut, dipergunakan peralatan *mariyem* ‘meriam’ dan lawan atau pihak yang terkena tindakan perang tersebut adalah *welanda* dan *dhukuh*. Selain itu, konflik juga direpresentasikan dalam emosi negatif berupa *sesumbar* yang dilakukan dengan cara-cara tertentu, seperti *ngadeg* ‘berdiri’, *petak* ‘berteriak/berseru’, dan *nyata* ‘sungguh-sungguh’. Selain cara berkonflik, berdasarkan kolokasi katanya, preferensi kata bermakna konflik dalam *BB* juga merepresentasikan tujuan atas konflik tersebut. Kata *rebut* ‘rebut’ yang menandai makna konflik hadir bersama kata-kata seperti, *paten* ‘bunuh’, *pinatenan* ‘dibunuh’, dan *palinggihan* ‘kedudukan/tahta’. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari adanya suatu konflik adalah untuk *paten* ‘bunuh’ atau membunuh lawan konflik dan memperoleh *palinggihan* ‘kedudukan/tahta’.

Fenomena dan Representasi Konflik dalam Babad Blambangan

Preferensi semantis yang telah dibahas sebelumnya telah memberikan gambaran awal mengenai konflik di dalam *BB*. Selanjutnya, fenomena konflik dalam *BB* ditinjau melalui pihak, isu, tujuan, dan strategi konflik sesuai gagasan Jeong (2011). Wacana-wacana teks yang ditampilkan merupakan wacana yang dianggap mengandung fenomena konflik di dalamnya. Berdasarkan urutan alur cerita dalam *BB* terdapat sepuluh fenomena konflik yang diceritakan. Oleh karena *BB* mengisahkan perjalanan wilayah Blambangan dari waktu ke waktu, maka kesepuluh fenomena tersebut terdiri atas kisah dengan tokoh yang berbeda dan pada latar waktu yang berbeda.

Konflik pertama yang dikisahkan pada *BB* adalah konflik antara Mas Tawangalun (MT) dan adiknya bernama Mas Wila (MW). Hal tersebut terkisahkan dalam kutipan wacana berikut.

Nuntên manggih pitênah saking ingkang rayi, kang rayi nuli katimbangan, kalih raka, dhawuhe kang raka dhatêng kang rayi, ¹adhi salawase kakang anggêntosi panjênêngane kanjêng rama jumênêng pangeran ing Kêdhawung, raosing manahipun kakang sangêt botên tega klayan adhi, anadene saiki dika mawon, anggêntosana panjênêngane kang rama, jumênênga pangeran ing Kêdhawung. (Indiarti & Deswijaya, 2022, 6)

Terjemahan bebas:

Kemudian mendapat “fitnah” dari adiknya, adiknya kemudian dipanggil oleh kakaknya, perintah kakaknya kepada sang adik, “¹Adinda, selama Kakanda menggantikan ayahanda sebagai pangeran di Kedhawung, rasanya hatika sangat tidak tega kepadamu. Oleh sebab itu, sekarang sebaiknya kau saja yang menggantikan ayahanda. Jadilah pangeran di Kedhawung.”

Kata *pitenah* 'fitnah' menjadi penanda adanya konflik antara MT dan MW dalam kutipan tersebut. Mengacu kamus Bausastra Jawa, *pitenah* memiliki makna 1) *panggawe ala kang dianggo maeka ing liyan* 'perbuatan jahat untuk memperdaya orang lain' dan 2) *panguman-uman* 'menjelekkkan' *dicamah, diala-ala, dirusak jênênge* 'diolok-olok dan dirusak nama baiknya' (Poerwadarminta, 1939). Kata tersebut sekaligus menandai strategi yang digunakan dalam berkonflik, yakni menjelekkkan nama baik pihak lain.

Isu dan tujuan konflik dalam wacana tersebut tidak terkisahkan, tetapi tersirat di dalam tuturan MT terhadap adiknya yakni kalimat (1). Frasa-frasa seperti *anggentosi panjenengane kanjeng rama* 'menggantikan ayahanda' dan *jumeneng pangeran* 'menjadi pangeran' menandai bahwa isu yang menimbulkan konflik dalam kisah tersebut adalah isu kekuasaan. Oleh sebab itu, tujuan terjadinya konflik tersebut adalah mendapatkan kekuasaan yakni *jumeneng pangeran* 'menjadi pangeran'.

Dalam konflik kedua yang dikisahkan dalam *BB*, MT dan MW masih menjadi pihak-pihak yang berkonflik. Namun, isu, tujuan, dan strategi dalam berkonflik tidak sama dengan konflik sebelumnya. Kutipan wacana berikut menunjukkan adanya konflik antara MT dan MW.

Dêrèng antara lami Mas Tawangalun jumênêng pangeran ing dhukuh Bayu, nuli wontên pitênah, sangking ingkang rayi Pangeran Mas Wila amargi tiyang alit ing Kêdhawung kathah kang ngungsi dhatêng dhukuh Bayu, amargi parentahe Pangeran Mas Tawangalun anglangkungi adil. Pangeran Mas Wila ing Kêdhawung nuli utusan angluruk dhatêng dhukuh Bayu. Inggang dikêrsakake ngluruk Pangeran Patih Mas Ayu Tunjungsari, saha putranipun pyambak ingkang nami Pangeran Wilatrana, kinêrsakake gempur dhukuh Bayu, bêkta babala walungatus, cinatur ingkang yuda nêgari Kêdhawung kaliyan dhukuh Bayu, lamine kintên wontên kalih satêngah taun. (Indiarti & Deswijaya, 2022, 7)

Terjemahan bebas:

Belum lama Mas Tawangalun menjadi pangeran di desa Bayu, kemudian mendapat 'fitnah' dari adiknya, Pangeran Mas Wila karena rakyat di Kedhawung banyak yang mengungsi ke desa Bayu karena pemerintahan Pangeran Mas Tawangalun sangat adil. Pangeran Mas Wila dari Kedhawung kemudian memberikan utusan untuk mengirim pasukan ke desa Bayu. Yang diinginkan adalah membawa pasukan adalah Pangeran Mas Ayu Tunjungsari dan putranya sendiri yang bernama Pangeran Wilatrana untuk menggempur desa Bayu (dengan) membawa delapan ratus pasukan. Alkisah, peperangan negeri Kedhawung dan desa Bayu berlangsung kurang lebih selama dua setengah tahun.

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa isu yang menjadi penyebab konflik masih berkaitan dengan kekuasaan. Apabila pada konflik pertama, kekuasaan berkaitan dengan kepemilikan kuasa atas suatu wilayah, pada konflik kedua pada kutipan di atas tampak bahwa isu kekuasaan berkaitan dengan kepemilikan kuasa atas rakyat. Hal tersebut ditandai dengan klausa *amargi tiyang alit ing Kêdhawung kathah kang ngungsi dhatêng dhukuh Bayu* 'karena banyak rakyat kecil di Kedhawung banyak yang mengungsi ke desa Bayu'. Ketika rakyat berpindah ke suatu tempat yang baru, maka secara logis rakyat akan menjadi pengikut penguasa di tempat yang baru. Dengan demikian, rakyat di wilayah Desa Bayu menjadi semakin banyak, sementara Kedhawung semakin sedikit.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diketahui pula bahwa tujuan dari konflik dalam kutipan wacana di atas adalah penguasaan terhadap rakyat. Kemudian, strategi yang digunakan dalam berkonflik adalah melalui peperangan. Hal tersebut ditandai melalui kalimat-kalimat *Pangeran Mas Wila ing Kêdhawung nuli utusan angluruk dhatêng dhukuh Bayu* 'Pangeran Mas Wila dari Kedhawung kemudian mengirim pasukan ke Desa Bayu dan *cinatur ingkang yuda nêgari Kêdhawung kaliyan dhukuh Bayu, lamine kintên wontên kalih satêngah taun* 'alkisah peperangan negeri Kedhawung dan Desa Bayu berlangsung selama kurang lebih dua setengah

tahun. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konflik antara MW dan MT dari Bayu berlangsung melalui peperangan. Kata *ngluruk* ‘mendatangi suatu tempat dengan membawa pasukan’ dan *yuda* ‘perang’ menunjukkan adanya konflik berupa peperangan.

Konflik ketiga yang dikisahkan dalam *BB* adalah konflik yang terjadi antara pihak Pangeran Kadilangu (PK) dari Mataram dan Mas Bagus Wangsakarya (MBW) dari Macan Putih. Berikut ini kutipan wacana yang memuat fenomena konflik tersebut.

Sêsampuning depun tampani wau landheyan saha wrangka, Pangeran Kadilangu mêdal ujub kebêrih, hèh sanakku tuwa Macan Putih, kaya apa kabare pêrnah sanakku tuwa, wangsulan dadi sanak anèm, sasampune Mas Bagus Wangsakarya midhangêt ature Pangeran Kadilangu, ing ngajêngane para bupati têngahan. Nuntên Mas Bagus Wangsakarya mawa duka, lajêng matur klayan Kanjêng Sinuhun, Senapati Cakradiningrat. ²Ature Mas Bagus Wangsakarya, sèwu duka panjênêngan ingkang kula suwun. Mugi gusti angidènana dhatêng kula, kula badhe malês lara wirang kalih guru sampeyan. Pangandikane Kanjêng Mântaram, inggih paman dika malêsa, wis jamake wong utang inggih nyaur, wong nyilih angulihake, dadosa pun guru kula dika wêdèni, ³Mas Bagus Wangsakarya nuntên ngadêg sarta kêplok-kêplok tangan, saha ngêndika marang dhuwungipun. Hèh Si Gagak sira mêtua, saking kudrate kang Maha Suci, kudu-kudu mêlèhake, wong kang ujub riyak kibir, nuntên ganja wontên ing dhadha, pucuk wontên ing boyok. Pangeran Kadilangu nuntên, mutah ludira, ngêmasi pralaya. Kocapa putra Sima Pêthak sêkawan ingkang ngiring, pan samya ngadêg nyata sarta sêsambar cara Bali, artosipun kadya ing ngandhap puniki. ⁴Pira kêhe wong Mântaram, sênadyan sayuta tuwin sakêthi mangga aku orah wêdi sênadyan para bupati aku wani pisan. Kanjêng rama ing sêmangke kula dadosake Kanjêng Sinuhun ing Macan Putih, sarta kula botên sudi seba ing Mântaram. Damêl punapa seba ing Mântaram besuk wani saiki wani, punapa malih ature ⁵gul-agul pepitu sami kurda, wit krambil depun bêdholi, kados gajahmêta, nuntên bubar tiyang ingkang seba karang sêdaya, Sinuhun Mântaram mundur plarasan. (Indiarti & Deswijaya, 2022, 10)

Terjemahan bebas:

Setelah menerima gagang dan sarung keris, Pangeran kadilangu berkata dengan sombong, “Hai saudara tuaku Macan Putih, bagaimana kabar saudaraku tua, (jika) menjawab menjadi saudara muda (?)” Setelah Mas Bagus Wasangkarya mendengar ucapan Pangeran Kadilangu di depan para bupati tengahan, Mas Bagus Wasangkarya kemudian marah, kemudian berbicara kepada Kanjeng Sinuwun Senapati Suryadiningrat. Katanya, “Hamba mohon ampun. Semoga paduka memberikan izin kepada hamba, hamba ingin membalas rasa malu yang hamba terima dari guru paduka. Kanjeng Pangeran berkata, “Silakan paman balaslah, sudah menjadi hal yang wajar jika orang yang berhutang harus membayar, meminjam harus mengembalikan, meskipun (ia) adalah guruku jangan engkau takut. Mas Bagus Wasangkarya kemudian berdiri dan bertepuk tangan dan berkata, “Wahai Si Gagak keluarlah karena kodrat Yang Maha Suci, untuk membalas orang yang berkata riya dan sombong.” Kemudian, *ganja* (keluar) di dada, ujung keris (keluar) di punggung. Pangeran Kadilangu kemudian muntah darah dan tewas. Alkisah empat putra Sima Pethak yang mengiringi juga berdiri dan sesambar dengan bahasa Bali ... artinya sebagai berikut. “Berapa banyak orang Mataram, meskipun sejuta atau 800 ayo, aku tidak takut meskipun para bupati aku tidak takut. Ayahanda pada saat ini aku jadikan raja di Macan Putih, lalu aku tidak sudi menghadap ke Mataram. Untuk apa menghadap ke Mataram? Esok berani sekarang berani.” Kemudian perkataan para tujuh panglima yang sedang marah. Pohon kelapa dicabut, (mereka) bagaikan gajah yang mengamuk, kemudian orang-orang yang menghadap bubar semua. Raja Mataram mundur.

Isu yang muncul di dalam konflik tersebut adalah emosi negatif yang dipicu oleh tuturan PK terhadap MBW. Emosi negatif yang muncul merupakan tuturan yang dianggap merendahkan lawan bicara. Respon atas tuturan yang mengandung emosi negatif tersebut menandai terjadinya

konflik dalam wacana di atas. Tuturan yang menjadi respon atas emosi negatif tersebut adalah tuturan MBW pada kalimat (2) dan tuturan empat putra Macan Putih pada kalimat (4). Kalimat *kula badhe males lara wirang dhateng guru sampeyan* 'saya ingin membalas rasa malu saya terhadap guru anda' mengimplikasikan bahwa MBW merasa dipermalukan oleh *guru sampeyan* yang merujuk ke PK. Adanya rasa malu tersebut, MBW berkeinginan untuk *males* 'membalas'.

Berdasarkan isu tersebut, kemudian dapat diketahui bahwa tujuan dari konflik itu adalah pembalasan atas emosi negatif yang memicu. Dalam konteks ini tujuan konflik sejalan dengan tujuan MBW sebab penentu terjadinya konflik dalam fenomena konflik dalam wacana tersebut adalah respon MBW. Apabila respon yang muncul adalah menerima tuturan yang disampaikan PK, maka tidak terjadi konflik dalam wacana tersebut.

Adapun strategi konflik yang muncul dalam wacana tersebut adalah tuturan-tuturan yang mengandung emosi negatif dan konflik secara fisik. Konflik secara fisik ditunjukkan oleh pengisahan dalam kalimat (3) dan (5). Pada kalimat (3) MBW menunjukkan kesaktiannya dan mengakibatkan PK tewas. Sementara, pada kalimat (5) para panglima Macan Putih mengamuk dan merusak wilayah tempat mereka berada. Konflik keempat yang muncul dalam *BB* terceritakan dalam kutipan wacana berikut ini.

Kocapa sasedanipun Kanjêng Sinuhun Tawangalun, kagêntosan kalih ingkang putra No. 2, ingkang wêsta Pangeran Patih Sasranêgara, tur sampun manjing ing kraton. ⁶Antukipun Pangeran Patih Sasranêgara, anggêntosi panjênênganipun ingkang rama, botên mawi pirêmbagan malih klayan para kadang-kadang sêntana sêdaya, miwah para agul-agul pèpitu, sawabipun Pangeran Patih Sasranêgara angraos sêpah pribadi, nuntên para kadang-kadang sêntana, miwah ingkang para sêpuh-sêpuh, miwah kang para dalêm-dalêm, sami pirêmbagan, yèn Pangeran Patih Sasranêgara, bakal kakêpung badhe dipun sirnakake, bucal êndhog sawiji, sawab asalipun jumênêng anggantosi ingkang rama, botên mawi pirêmbagan malih klayan para sêntana sêdaya, ênêngêna para sêntana ingkang pirêmbag bakal ngêpung. Kocapa Pangeran Patih Sasranêgara, laminipun jumênêng anggêntosi ingkang rama, pitung taun. Kocapa Pangeran Patih Sasranêgara, mirêng ingkang para sêntana rêmbagan ajêng ngêpung dhatêngipun, ⁷nuntên Pangeran Patih Sasranêgara mawa duka, mêdal dhatêng pêsèban saha pêtak-pêtak sêsumber sarta angliga dhuwung kang aran Si Sangga Buwana, hêh para sêntana tuwa anom ingsun ora ngarani, apa kang sira rêmbugake, yèn sira padha wani cobak ayonana kèpungên ingsun. Kawruhanira padha yèn ingsun urip, musti kêrta-kêrti nêgara Macan Putih, yèn besuk ingsun mati wurung dadi nêgara Macan Putih. Sêsampunipun Pangeran Patih Sasranêgara, asêsumber nuntên campuh ingkang yuda..... (Indiarti & Deswijaya, 2022, 11)

Terjemahan bebas:

Alkisah, setelah kematian Kanjeng Sinuhun Tawangalun, digantikan oleh putra ke-2 yang bernama Pangeran Patih Sasranegara yang telah masuk ke kraton. Pangeran patih dalam menggantikan ayahandanya tidak berdasarkan musyawarah bersama para abdi dan para panglima sebab Pangeran Patih Sasranegara merasa paling tua. Kemudian para abdi dan para tetua dan abdi yang lain bermusyawarah. Pangeran Patih Sasranegara akan dikepun dan disirnakakan. Kehilangan satu telur, karena menjadi pengganti ayahandanya tanpa musyawarah dengan para abdi. Singkat cerita, para abdi berembug akan mengepung(nya). Alkisah Pangeran Patih Sasranegara telah menjadi raja menggantikan ayahandanya selama tujuh tahun. Pangeran Patih Sasranegara mendengar bahwa para abdi telah berembug untuk mengepungnya. Pangeran Patih kemudian marah, keluar dari paseban, berteriak-teriak sesumber, dan mecabut keris yang disebut Si Sangga Buwana, "wahai para abdi tua dan muda, aku tak menyebut (satu persatu), apa yang kalian bicarakan, jika kau berani ayo layani aku, kepung aku. Ketahuilah jika aku hidup, maka hiduplah negara Macan Putih, jika nanti aku mati (maka) hilanglah negara Macan Putih. Setelah Pangeran Patih Sasranegara sesumber, terjadilah peperangan dengan para abdi....

Pihak-pihak yang berkonflik dalam wacana tersebut adalah Pangeran Patih Sasranegara (PPS) dan para abdi serta panglima negeri Macan Putih. Adapun isu yang menjadi pemicu konflik dalam wacana tersebut adalah ambisi pribadi dari PPS yang membuat ia merasa pantas menjadi raja menggantikan ayahandanya, tanpa mendapat persetujuan para abdi dan kerabat. Kalimat (6) dalam wacana tersebut menunjukkan bahwa PPS menjadi pengganti karena merasa bahwa ia adalah orang yang paling tua.

Secara tersurat, tujuan dari konflik tersebut adalah penghilangan salah satu pihak yang berkonflik, yakni PPS. Namun demikian, secara tersirat tujuan utama konflik adalah membatalkan kekuasaan PPS sebagai penguasa Macan Putih. Sebab konsekuensi logis dari penghilangan PPS adalah Patih Sasranegara tidak menjadi orang yang berkuasa di Macan Putih. Kemudian, strategi konflik yang ditampilkan dalam wacana tersebut adalah berupa konflik secara fisik yakni terjadinya peperangan. Pengisahan peperangan tersebut ditunjukkan dalam kalimat (7).

Konflik kelima yang ditampilkan adalah konflik antara Wong Agung Wilis (WAW) dan Singa Mumponi (SM). Konflik tersebut terceritakan di dalam wacana berikut ini.

Raka sampeyan kédhatêngan mêngsah saking nêgari Bugis, ingkang wêsta Dhaèng Pagêrsah Pagêruyung, saha bêkta bala walungatus. Wontên abdi sampeyan Rangga Sêtata, dipun kêrsakake numpês botên purun, sangêt ajrihipun. Yèn botên sarêng sampeyan, piyambakipun botên purun, mongko Wong Agung Wilis, ngêndika: Singa Mumponi ingsuna iki rumangsa saikine yèn ora duwe dulur, sêbab ingsun iki wong ala, yèn ing karêpku iku wong dèduluran ora mêngkono kang padha-padha ulihe lèlunguhan utawa olih nama, lan padha-padha ulih payung kuning, sênadyan ana musuh, têkaa sun kang mapak kêrjakane musuh, ⁸wis rika Singa Mumponi muliha matura karo ingkang raka Pangeran Danuningrat. Yèn ingsun, orah sanggup. Kocapa Singa Mumponi kundur saking ngajênganipun, Wong Agung Wilis, lajêng mantuk. (Indiarti & Deswijaya, 2022, 18)

Terjemahan bebas:

Kakak anda kedatangan musuh dari negara Bugis yang dipimpin Dhaeng Pangersah Pageruyung dan pasukan sebanyak 800. Ada abdi anda Rangga Setata yang diperintahkan menumpas tetapi tidak mau karena sangat takut. Jika bukan anda, ia tidak mau. Wong Agung Wilis berkata, “Singa Mumponi aku ini merasa sekarang tidak memiliki saudara, sebab aku orang yang tidak baik. Jika keinginanku adalah orang yang persaudaraan, maka bukan seperti itu cara mendapatkan kedudukan atau nama, dan sama mendapat payung kuning (kedudukan). Meskipun ada musuh maka aku akan menghadapi musuh tersebut. Sudahlah Singa Mumponi, pulanglah sampaikan ke Pangeran Danuningrat jika aku tidak sanggup. Alkisah Singa Mumponi pulang. Wong Agung wilis juga kemudian kembali.

Konflik dalam wacana tersebut memiliki isu ketidaksetujuan antarpihak yang berkonflik. Ketidaksetujuan tersebut ditunjukkan dalam kalimat (8) dalam tuturan WAW yang tidak menyetujui keinginan SM yang meminta WAW untuk membantu kakandanya. Oleh sebab itu, tujuan dari konflik tersebut adalah tidak mengikuti permintaan dari salah satu pihak yang berkonflik, yakni SM. Adapun strategi konflik yang dimunculkan adalah tuturan penolakan. Tuturan penolakan tersebut ditunjukkan dalam kalimat (8) *yèn ingsun ora sanggup* ‘jika aku tidak sanggup’. Ketidaksanggupan WAW tersebut mengimplikasikan bahwa WAW menolak permintaan SM, sehingga kedua memiliki keinginan yang saling bertolak belakang dan berada dalam ketidaksetujuan satu sama lain.

Selanjutnya, konflik keenam, ketujuh, dan kedelapan merupakan konflik yang memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan tersebut berkaitan pemicu di dalam ketiga konflik tersebut.

Pada konflik keenam pihak yang terlibat konflik adalah Pangeran Patih Sutawijaya (PPSu) dan Rangga Setata (RS). Berikut ini kutipan wacana yang memuat konflik keenam dalam *BB*.

Kocapa Rangga Sêtata bêbêngkêran kalih putrane Pangeran Danuningrat, ingkang wêsta Pangeran Patih Mas Sutajiwa, ⁹mêrgi dolan ngabên jangkrik, mangka kawon ingkang sêtunggal, ingkang sêtunggal mênang, dados jangkrik ingkang sêtunggal mênang dipun aku ukuwan, tan adangu Rangga Sêtata, nuntên jangkrik kakuntêk saking wadhahe, nuntên kapucus kalih pindhah, Mas Sutajiwa dados pancakara kalih Rangga Sêtata, ngabên jangkrik punika marginipun. Mangka pikantuk dintên pikantuk wêngi, pitênah kapiarsa kalih Pangeran Danuningrat. Yèn ingkang putra Pangeran Patih Mas Sutajiwa bêtêngkêran kalih Rangga Sêtata, margi ngabên jangkrik. ¹⁰Pangeran Danuningrat, nuntên mawa duka, Rangga Sêtata nuli katimbangan saha dipunkêrsakake amêjahi, saha kang kautus kêparingan dhuwung panuwêkan. (Indiarti & Deswijaya, 2022, 20)

Terjemahan bebas:

Alkisah Rangga Setata berkelahi dengan putra dari Pangeran Danuningrat yang bernama Pangeran Patih Mas Sutajiwa karena bermain adu jangkrik. Padahal yang satu kalah dan yang satu menang, tetapi diaku (milih Sutajiwa). Tanpa kata, Rangga setata kemudian mengambil jangkrik dari wadahnya kemudian dibunuh keduanya. Mas Sutajiwa kemudian berkelahi dengan Rangga Setata, disebabkan mengadu jangkrik. Hari berganti dan malam berlalu, fitnah terdengar oleh Pangeran Danuningrat bahwa putranya Pangeran Patih Mas Sutajiwa berkelahi dengan Rangga Setata karena adu Jangkrik. Pangeran Danuningrat marah. Rangga Setata kemudian dipanggil dan dijatuhi hukuman mati dan diberi keris *panuwekan*.

Isu dalam konflik antara RS dan PPSu adalah pengakuan kemenangan dalam kegiatan mengadu jangkrik. Hal tersebut tampak pada kalimat (8) yang menjelaskan bahwa salah satu jangkrik yang menang diakui oleh salah satu pihak yang berkonflik. Pihak lain, yakni RS tidak menerima hal tersebut sehingga konflik terjadi. Strategi konflik dalam fenomena tersebut adalah dengan menumpahkan wadah jangkrik dan keduanya saling beradu mulut. Tujuan dari konflik tersebut tidak lain adalah pengakuan kemenangan dari pihak-pihak yang berkonflik.

Konflik keenam dalam wacana di atas kemudian berlanjut pada konflik ketujuh di dalam wacana berikut ini.

Kocapa Pangeran Danuningrat katimbangan dhatêng Bali botên kesah, amargi sampun ngraos yèn gadhahi dusa... ¹¹rong prakara jêjênêng saking Bali ingkang wêsta Rangga Sêtata, dipun pêjahi botên mawi gadhahi dusa. Kocapa Pangeran Danuningrat, nuli mantuk dhatêng Blambangan, Mas Sutajiwa kakantun ing Gêmbong botên kêcatur malih, mangka sêrawuhe Pangeran Danuningrat, saking Gêmbong, nuntên katimbangan malih dhatêng Bali, ingkang lumampah kautus kalih Dhewa Agung Klungkung tuwin Cokurdha Mênguwi, Gusti Ngurah Gêlgèl, bêkta pêngiring tigang dasa, ¹²Pangeran Danuningrat lajêng linggar dhatêng Bali, lumampah sêsarêng kalih utusan wau, sêrawuhe ing Bali Pangeran Danuningrat nuntên dipunpêjahi kalih Dhewa Agung Klungkung Cukurdhah Mênguwi, kinubur ing dhusun Sese nêgari Mênguwi, (Indiarti & Deswijaya, 2022, 22)

Terjemahan bebas:

Alkisah, Pangeran Danuningrat dipanggil ke Bali tetapi tidak pergi, karena merasa memiliki dosa,... masalah yang kedua adalah perwakilan dari bali yakni Rangga Setata dibunuh tanpa memiliki kesalahan... Alkisah Pangeran Danuningrat kemudian kembali ke Blambangan, Mas Sutajiwa ditinggal di Gembong, tidak diceritakan lagi. Setelah kedatangan Pangeran Danuningrat dari Gembong, kemudian dipanggil ke Bali. Yang diutus oleh Dewa Agung Klungkung dan Cokurda Menguwi adalah Ngurah Gelgel, membawa 30 pengiring. Pangeran Danuningrat kemudian pergi ke Bali. Berjalan bersama utusan tersebut. Sesampainya di

Bali Pangeran Danuningrat kemudian dibunuh oleh Dewa Agung Klungkung dan Cokordah Menguwi dan dikubur di desa Sese negeri Menguwi.

Pihak yang berkonflik dalam konflik ketujuh tidak sama dengan konflik keenam. Dalam konflik ketujuh pihak yang berkonflik adalah Pangeran Danuningrat (PD) dan Dhewa Agung Klungkung (DAK) serta Cokurdah Menguwi (CM). Namun, isu pemicu konflik masih berkaitan dengan konflik enam. Dalam konflik enam, penyelesaian konflik dilakukan oleh PD dengan menghukum mati RS yang ditunjukkan dalam kalimat (10). Tindakan tersebut kemudian memicu konflik ketujuh. Penyebab pembunuhan RS tersebut maka DAK serta CM membalas pembunuhan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui melalui kalimat (11) yang menunjukkan bahwa RS tidak memiliki kesalahan namun dihukum mati dan kalimat (12) yang menunjukkan PD dibunuh. Dengan demikian, tujuan dari konflik tersebut adalah penghilangan salah satu pihak yang berkonflik. Kemudian strategi konflik dari wacana tersebut adalah dengan membunuh pihak lain.

Konflik kedelapan berikut ini merupakan kelanjutan dari konflik keenam dan ketujuh yang telah dibahas sebelumnya. Kutipan berikut ini memperlihatkan situasi konflik dalam *BB* antara pihak Kumpeni dan utusan dari Bali yakni Gusti Ngurah Kethut (GNK).

¹³*Pangeran Danuningrat inggal lumajêng dhatêng kumpêni, nêdhi sênjata pitulung kalih tuwan Kumêndhan.* ¹⁴*Tuwan Kumêndhan nuntên angêndika kalih Pangeran Danuningrat. Ingya Pangeran anadene pênjaluk rika tatulung, nanging rika muliha dhisik anadene mungsuh wong Bali iku ingsun tanggung prang, ing buri besuk ingsun nuli nusul.... Mangka kocap Gusti Ngurah Kêthut, sabalanipun sêdaya, bidhal dhatêng Banyu Alit.* ¹⁵*Sêrawuhing Banyu Alit bala kumpêni sampun ngatak bala saha sampun sêdhiya barisan, mangka kocapa Gusti Ngurah Kêthut, sampun campuh yuda klayan Wêlandi, para bala Blambangan, bujêng dhatêng Gusti Ngurah Kêthut, saha dipun sênjatani, ...* (Indiarti & Deswijaya, 2022, 22)

Terjemahan bebas:

Pangeran Danuningrat kemudian mendatangi Kumpeni untuk meminta pertolongan kepada Tuan Komandan. Tuan Komandan kemudian berkata kepada Pangeran Danuningrat, “Baik Pangeran, permohonanmu akan aku bantu, sekarang pulanglah dahulu, adapun orang-orang Bali itu akan kulawan dalam perang, di kemudian hari akan kususul.... Diceritakan, Gusti Ngurah Kethut dan pasukan berangkat ke Banyu Alit. Sesampainya di Banyu Alit Kumpeni sudah memasang senjata dan siap di barisan. Alkisah Gusti Ngurah Kethut berperang dengan Welandi. Para pasukan Blambangan, memburu Gusti Ngurah Kethut dan dipersenjatai.

Pemicu konflik antara kedua pihak tersebut diawali sebelum PD dihukum mati (12). Sebelumnya, PD telah terlebih dahulu meminta bantuan kepada Kumpeni yang ditunjukkan dalam kalimat (13). Sehingga isu yang ditampakkan dalam wacana tersebut adalah pembalasan atas tindakan utusan dari Bali. Hal tersebut tersurat dalam tuturan Tuan Komandan dalam kalimat (14) bahwa pihak Kumpeni bersedia membantu PD. Strategi konflik yang ditampilkan berupa konflik fisik berupa peperangan dan tujuannya adalah membalas tindakan yang dilakukan pihak lain yang berkonflik dalam kalimat (15).

Konflik selanjutnya yang ditampilkan dalam kisah *BB* terjadi antara pihak Mas Dalem Puger (MDP) dan Kumpeni. Dalam wacana berikut ini, isu konflik tidak muncul secara eksplisit, namun tujuan dari konflik antara dua pihak tersebut adalah untuk menghilangkan salah satu pihak, yakni pihak kumpeni. Hal tersebut dapat diketahui melalui tuturan MDP pada kalimat (16). Tuturan *mangga dipunrejek mawon* ‘ayo kita serang saja’ menunjukkan keinginan penutur untuk menyerang Kumpeni.

Kocapa pêngeran Wong Agung Wilis sineba sagunging para sêntana miwah kang para punggawa sêdaya, Mas Dalêm Pugêr miwah kang para bala sêntana samya matur dhatêng Pêngeran Wong Agung Wilis. ¹⁶*Gusti Wong Agung Wilis, Kumpêni punika amung kêdhik mangga dipun rêjêk mawon. Mangka Wong Agung wis angêndika, aja sira wani-wani musuh karo kumpêni orah kêlar Kocapa ingkang para bala tuwin bala sêntana amêpêkake bala tuwin sêsikêping prang, mariyêm sampun kaisenan sêdaya,* ¹⁷*Mas Dalêm Pugêr ingknag ngêpalani yuda, tumuli ngluruk dhatêng loji Banyu Alit. Kumpêni sampun sudhiya, barisan saha sênjata sasikêping prang, mariyêm mariyêm sampun kaisenan sêdaya, campuh ingkang yuda, wêtawis kalih jam bubar bala Blambangan.* (Indiarti & Deswijaya, 2022, 24)

Terjemahan bebas:

Alkisah, pangeran Wong Agung Wilis dihadap para abdi dan punggawa, Mas Puger dan para abdi dan berkata kepada Pangeran Wong Agung Wilis. "Gusti Wong Agung Wilis, Kumpeni itu hanya sedikit mari kita serang saja." Wong Agung Wilis berkata, "Jangan kau berani memusuhi Kumpeni, tidak akan menang. ... Alkisah para pasukan dan abdi pergi berperang, meriam telah terisi semua. Mas Dalem Puger yang memimpin perang dan menyerang ke Loji Banyu Alit. Kumpeni telah siap sedia, barisan pasukan dan senjata perang, meriam telah terisi. Terjadilah peperangan. Kurang lebih dua jam pasukan Blambangan bubar.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat diketahui isu yang menjadikan konflik dalam wacana tersebut merupakan isu tentang kekuasaan. Sebab, tujuan penghilangan pihak lain (Kumpeni) dalam konteks wacana tersebut berkaitan dengan keberadaan Kumpeni di sekitar wilayah kekuasaan WAW. Hal tersebut dapat menjadi ancaman terhadap kekuasaan WAW. Oleh sebab itu, para abdi dan kerabat WAW berencana menghilangkan kumpeni. Adapun strategi konflik yang ditampilkan adalah melalui konflik fisik dengan peperangan yang ditandai dalam kalimat (17).

Konflik terakhir yang ditampilkan dalam *BB* adalah konflik antara pihak Kumpeni dan Pangeran Jagapati (PJ). Isu konflik dalam wacana tersebut merupakan isu tentang kekuasaan.

Mangka kocap Patih Mas Jêksanêgara, gih Mas Wangsèngsari, kajênêngake kalih kumpêni, dipun jênêngake Tumênggung Pampang, ingkang dados pêpatih juru kunci, kocap pêngeran Jagapati ing Bayu, kumpêni sampun midhangêt. ¹⁸*Tyang alit kathah ngungsi dhatêng Bayu, saha sudhiya bèntèng, kumpêni nuntên anglurug dhatêng Bayu, sarta kumpêni damêl loji ing dhusun latêng.* ¹⁹*Kocapa ingkang yuda sampun campuh kumpêni kalih tyang Bayu, kêcatur laminipun ingkang ayuda kalih taun.* (Indiarti & Deswijaya, 2022, 25)

Terjemahan bebas:

Alkisah, Patih Mas Jeksanegara alias Mas Wangsengsari dijadikan pemimpin oleh Kumpeni dan bergelar Tumenggung Pampang yang menjadi patih juru kunci. Diceritakan Pangeran Jagapati dari Bayu, Kumpeni mendengar bahwa banyak rakyat yang mengungsi ke Bayu dan telah membangun benteng. Kumpeni menyerang ke Bayu dan Kumpeni membangun loji di Desa Lateng. Alkisah, perang terjadi antara Kumpeni dan penduduk Bayu. Diceritakan perang terjadi selama dua tahun.

Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat (18) yang menyatakan bahwa banyak rakyat yang berpindah ke Desa Bayu sehingga Kumpeni menyerang desa tersebut. Perpindahan rakyat tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit rakyat yang dikuasai jika banyak yang pindah ke Desa Bayu. Oleh sebab itu, agar masih dapat menguasai rakyat yang berpindah, maka Kumpeni menyerang desa tersebut untuk menguasainya. Dengan demikian, tujuan konflik dalam wacana tersebut adalah mendapatkan kekuasaan, terutama penguasaan terhadap rakyat kecil. Kemudian

strategi konflik dalam wacana tersebut adalah melalui peperangan seperti ditunjukkan pada kalimat (19).

Berdasarkan fenomena konflik dalam pembahasan di atas, dapat dipaparkan secara singkat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Fenomena Konflik dalam Babad Blambangan

Konflik ke-	Pihak	Isu	Tujuan	Strategi
1	Mas Tawangalun dan Mas Wila	kekuasaan	mendapatkan kekuasaan	menjelekkkan pihak lain
2	Mas Tawangalun dan Mas Wila	kekuasaan	mendapat kekuasaan	peperangan
3	Pangeran Kadilangu dan Mas Bagus Wasangkarya	emosi negatif	pembalasan	penyerangan dan amukan
4	Pangeran Sasranegara dan para abdi keraton Macan Putih	ambisi pribadi	penghilangan pihak lain	peperangan
5	Wong Agung Wilis dan Singa Mumponi	ketidaksetujuan	tidak mengikuti permintaan pihak lain	penolakan atas keinginan pihak lain
6	Pangeran Patih Mas Sutawijaya	pengakuan kemenangan	pengakuan kemenangan	penumpahan wadah jangkrik dan adu mulut
7	Pangeran Danuningrat dan Dhewa Agung Klungkung serta Cokurdah Menguwi	pembalasan	penghilangan pihak lain	membunuh pihak lain
8	Kumpeni dan Gusti Ngurah Kethut	pembalasan	membalas tindakan pihak lain	peperangan
9	Mas Dalem Puger dan Kumpeni	kekuasaan	penghilangan pihak lain	peperangan
10	Kumpeni dan Pangeran Jagapati	kekuasaan	mendapatkan kekuasaan	peperangan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa fenomena konflik dalam *BB* cenderung didominasi oleh isu kekuasaan dan pembalasan. Isu emosi negatif, ambisi pribadi, dan ketidaksetujuan pun secara tersirat muncul sebagai upaya untuk mendapatkan kekuasaan dalam alur cerita berikutnya. Hal tersebut sejalan dalam temuan pada awal pembahasan tentang preferensi semantis dari kolokasi kata yang bermakna konflik. Dalam pembahasan preferensi semantis telah ditunjukkan bahwa konflik memiliki preferensi makna kekuasaan yang ditandai munculnya kata *palinggihan* ‘kedudukan/tahta’. Kemudian, strategi konflik yang ditampilkan dalam wacana *BB*, peperangan merupakan strategi yang dominan muncul. Konflik-konflik yang terkisahkan dalam *BB* secara umum merupakan konflik dengan pihak yang individual, bukan komunal. Konflik pribadi tersebut kemudian menjadi konflik komunal karena melibatkan rakyat.

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa konflik dalam *BB* direpresentasikan sebagai upaya untuk mendapatkan kekuasaan yang ditempuh melalui peperangan. Gagasan yang

tercermin dalam fenomena konflik di atas adalah kekuasaan, emosi negatif, ambisi pribadi, dan pembalasan merupakan isu-isu yang menjadi sumber konflik. Hal-hal tersebut menjadi bukti yang menunjukkan bahwa dalam gagasannya, masyarakat Jawa di bagian timur memandang konflik sebagai situasi dengan adanya ambisi pribadi, sehingga segala hal tidak dibicarakan secara bersama-sama dapat mengakibatkan konflik. Sementara itu, dalam hal hubungan sosial, masyarakat Jawa bagian timur memandang bahwa sebuah hubungan sosial dapat terjalin jika seorang dapat mengendalikan emosi negatif dan mengatur kehendak dalam mendapatkan kuasa. Hal tersebut tampak dalam wacana konflik pertama, ketika Mas Tawangalun menyerahkan tahta kepada adiknya tanpa ada pertumpahan darah dan upaya pencegahan Wong Agung Wilis menyerang Kumpeni dalam konflik kesembilan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara pandang masyarakat Jawa bagian timur hubungan sosial dalam kaitan dengan kekuasaan yang direpresentasikan dalam *BB*. Berdasarkan tujuan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di bagian timur memandang konflik sebagai hal yang erat kaitannya dengan kekuasaan, pembalasan, emosi negatif, dan ambisi pribadi. Implikasi dari hal tersebut adalah suatu hubungan sosial antarmasyarakat dapat terjalin dengan baik apabila dilakukan dengan meniadakan emosi negatif dan mengutamakan kehendak bersama daripada ambisi pribadi. Selain itu, hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila individu mampu mengendalikan diri dalam mendapatkan kekuasaan.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat dan menambahkan gagasan Suseno (1985) tentang konsep kerukunan masyarakat Jawa, dalam konteks ini mencakupi gagasan masyarakat Jawa bagian timur. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan lain dari pandangan Ikhwan (2019) tentang gagasan kekuasaan raja. Dalam penelitian ini, kekuasaan dipandang sebagai isu pembangun konflik. Kemudian, kekuasaan tersebut merupakan tujuan dari konflik yang terjadi. Pembahasan hubungan sosial dalam penelitian ini berada di lingkup wacana konflik, gagasan masyarakat tentang hubungan sosial dalam lingkup wacana lain masih memerlukan pengkajian. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui data-data yang berbeda untuk memahami cara pandang masyarakat Jawa bagian timur tentang hubungan sosial secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amral, S. S. (2022). Bahasa, Budaya, dan Realitas Budaya dalam Sastra. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1401–1404.
- Andayani, A., Basuki, E. P., & Mustofa, A. (2023). Conflict of Irish Cultural Identity in Brian Friel's Translation. *Jentera. Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 169–179.
- Bahtiar, A., & Rahman, A. A. (2018). Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 161–181.
- Cruise, D. A. (1986). *Lexical Semantic*. Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode linguistik : ancangan metode penelitian dan kajian* (A. Susana (ed.)). Refika Aditama.
- Hudson, R. A. (1990). *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Ikhwan, W. K. (2019). Java Power of Culture in Babad Tawangalun Wiracarita Blambangan in A Frame of Tembang. *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, 1(1), 13–17.
- Indiarti, W., & Deswijaya, A. (2022). *Babad Blambangan (Br. 394); Deskripsi dan Alih Aksara*. Perpustakaan Nasional.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Resolusi konflik berbasis tionghoa-jawa di surakarta. *Jurnal Civics. Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 40–49.
- Jefries, L. (2019). Textual Choice and Communication in Conflict. In *In Routledge Handbook of*

- Language in Conflict* (pp. 13–40).
- Jeong, H.-W. (2011). *Understanding conflict and conflict analysis*. Sage.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Kramsch, C. J. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lorusso, A. M. (2015). *Cultural Semiotics For a Cultural Perspective in Semiotics*. Springer Link.
- Miyanti, C. Y., Rini, H. S., & Luthfi, A. (2017). Konflik dalam relasi sosial masyarakat jawa dan lampung di wilayah transmigrasi. Studi kasus di desa bandar agung kecamatan bandar sribhawono kabupaten lampung timur. *Jurnal Solidarity*, 6(2), 189–201.
- Munro, T. (1956). Suggestion and Symbolism in the Arts. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 15(2), 152–180.
- Nur, A., & Yusuf, R. (2023). Social and Internal Conflict in Stephenie Meyer’s Novel “Breaking Dawn”: Anthropology Study of Literature. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(109–121).
- Nurdianto, Joebagio, H., & Djono. (2018). Kajian poskolonial gerakan pemikiran dan pemikiran ulama pesantren tegalsari dalam konflik multidimensional di jawa (1742-1862). *Jurnal Theologia*, 29(1), 189–214.
- Philip, G. (2011). *Colouring Meaning. Collocation and Connotation in Figurative Language*. John Benjamins Publishing Company.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Bausastra Djawa*. : J.B. Wolters’ Uitgevers Maatschappij n.v Groningen.
- Qur’ani, H. B. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182–197.
- Rahayu, R. ., Jayusman, & Sodik, I. (2016). Konflik cina jawa di pekalongan tahun 1995. *Journal of Indonesian History*, 5(1), 35–42.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata* (Edisi Revi). Wedatama Widya Sastra.
- Safitri, I. (2019). Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Sukses Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana “Raja Perempuan”. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 44–57.
- Sinclair, J. (2003). *Reading Concordances An Introduction*. Pearson Education Limited.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2004.06.003>
- Stubbs, M. (2011). *Words and Phrases: Corpus Studies of Lexical Semantics*. Blackwell.
- Suseno, F. M. (1985). *Etika Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayeva, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a Symbol System that Carries Culture. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 203–214.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusasteraan* (Edisi Keli). Gramedia Pustaka Utama.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality*. The MIT Press.

ACKNOWLEDGMENT

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian Pelestarian Warisan Budaya Tulisan Bangsa Indonesia Melalui Teknologi Digital yang didanai oleh Program Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju (RIIM) dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) pada tahun 2022. Adapun isi dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.